

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Bab I, Pasal I, Pesantren merupakan suatu lembaga berbasis masyarakat, dan didirikan yayasan, organisasi masyarakat Islam, perseorangan, yang menanamkan keimanan serta ketakwaan kepada Allah Swt., yang menyemaikan kedisiplinan, akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin* (Zaini, 2021: 5). Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. Pesantren mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki lembaga-lembaga pendidikan lain. Secara tradisional, pesantren mempunyai masjid, asrama/pondokan, santri, kiai, dan pembelajaran tradisional (Toharudin, 2025: 2).

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, di mana seorang kiai mengajar santri-santri yang berlandaskan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar, sedangkan para santri tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut. Pondok pesantren adalah garda terdepan dalam membina santrinya supaya menjadi lebih baik, menjadi insan *rahmatan lil 'alamin* (Amin, 2019: 9). Pendidikan pesantren merupakan sistem pendidikan bercorak Islam berasrama di Indonesia, yang berfokus pada pendalaman (*tafaqquh fiddin*) berbasis kemandirian, kedisiplinan, akhlak mulia, yang dikelola oleh kiai dengan sarana masjid dan pondok yang memiliki kurikulum khas agar menghasilkan kader ulama serta pribadi yang berkarakter (Amin, 2019: 9).

Pendidikan pesantren berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda. Di era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini, seiring berkembangnya teknologi, informasi, dan budaya asing tentunya membawa dampak yang signifikan terhadap pola pikir dan karakter remaja yang menyebabkan tergerusnya nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga remaja rentan terhadap krisis identitas, melemahnya kontrol diri serta penurunan kualitas akhlak.

Berikut adalah perbaikan teks kelanjutan Latar Belakang hingga Definisi Istilah untuk proposal skripsi Anda. Semua tumpukan kata yang menempel telah dipisahkan dengan spasi, spasi yang terlalu renggang telah dirapikan, ayat Al-Qur'an dan teks hadis telah diselaraskan, serta ejaan disesuaikan dengan standar penulisan karya ilmiah (*tafaqquh fiddin*, *role model*, dll. dicetak miring).

Pendidikan pesantren sangat penting dalam Islam, karena berfokus pada *tafaqquh fiddin* (memperdalam ilmu agama) serta pembentukan akhlak mulia. Pesantren sebagai benteng pertahanan moral, tempat kaderisasi ulama, dan pusat pelestarian ajaran Islam ala Ahlussunnah Wal Jamaah (Khaerani, 2025: 2).

Karena pentingnya pendidikan pesantren, maka tidak lepas dari peran guru atau ustadz. Tugas, peran, dan fungsi guru dalam konteks pendidikan beragam. Selain menjadi penyampai materi pembelajaran, juga sebagai model peran atau *role model*, pembimbing, sumber inspirasi bagi siswa, serta menanamkan kedisiplinan (Musanna, 2023: 4).

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 yaitu sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21).

Kedisiplinan adalah ujung tombak dalam pendidikan karakter di pesantren, di mana santri dilatih secara konsisten melalui manajemen waktu yang ketat, seperti jadwal ibadah, jadwal belajar, hingga aktivitas sehari-hari. Untuk membentuk karakter disiplin tersebut, santri dibiasakan untuk taat pada aturan yang mendukung pengembangan sikap disiplin. Hal ini bertujuan agar santri dapat membentuk individu yang tangguh dan konsisten, baik dalam konteks kehidupan spiritual maupun sosial (Santoso, 2025: 2).

Kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap tata tertib, kaidah-kaidah, serta aturan-aturan yang berlaku. Disiplin merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai aktivitas manusia sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan. Kedisiplinan yang ditetapkan di sekolah bertujuan untuk

membina, mendorong, dan melatih tingkah laku dirinya dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial (Santoso, 2025: 2).

Kondisi kedisiplinan siswa di Indonesia masih termasuk kurang baik. Hal ini terbukti dengan fenomena di sosial media bahwa masih ada siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah yang menjadi indikator kedisiplinan siswa seperti tidak mengerjakan piket kelas, tidak menggunakan seragam dan atribut lengkap, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, masih ada siswa yang sering terlambat ke sekolah, ada siswa yang tidak mengikuti aturan sekolah seperti tidak mencukur rambut, ada siswa yang terlambat dalam melaksanakan salat berjamaah, bahkan mirisnya ada siswa yang merokok di lingkungan sekolah (Ayatullah, 2020: 2).

Berangkat dari kondisi kedisiplinan siswa yang masih kurang tersebut, maka siswa sangat perlu bimbingan dan arahan dari orang tua dan pendidik baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Pentingnya pembiasaan kedisiplinan ini sebagaimana termaktub dalam firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 17 yaitu sebagai berikut:

يُيَيِّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: "Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan." (QS. Luqman: 17).

Dalil ini diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yaitu sebagai berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعٍ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *"Dan suruhlah anak-anakmu melaksanakan salat ketika mereka bermundur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat itu jika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka."*(Hadis Riwayat Abu Dawud).

Secara umum, kondisi awal yang ditemukan dalam studi pendahuluan bersama para Ustaz menunjukkan bahwa santri sudah menunjukkan ketaatan dan kedisiplinan yang sangat baik terhadap seluruh regulasi dan rutinitas pesantren. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren KMI Baitul Qur'an Slogohimo Wonogiri, kedisiplinan santri di pondok tergolong sangat tinggi atau sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan semua santri disiplin dalam ibadahnya, disiplin waktu, disiplin hafalan, dan disiplin perilaku dengan aturan pondok. Santri bangun pagi untuk melaksanakan salat *qiyamul lail* dan salat subuh berjamaah, hafalan dan *murojaah* sesuai waktu yang ditetapkan, waktu main dan istirahat dibatasi, serta tidak bebas HP (Studi Pendahuluan Bersama Asatidz Pondok Pesantren KMI Baitul Qur'an, 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan di atas, kedisiplinan santri di Pondok Pesantren KMI Baitul Qur'an Slogohimo Wonogiri termasuk sangat baik, dan bertolak belakang dengan kondisi kedisiplinan siswa di Indonesia seperti pada umumnya yang telah dijelaskan pada kondisi ideal di atas. Karena masalah dalam penelitian ini termasuk masalah positif, di mana kedisiplinan santri di pondok sangat baik, oleh karena itu hal ini tentunya menjadi sebuah kesenjangan atau *gap* dalam penelitian ini. Sehingga peneliti menjadi lebih tertarik dan ingin mencari tahu lebih jauh apa alasan keberhasilan serta bagaimana cara guru di pondok pesantren dalam menanamkan kedisiplinan pada santrinya.

Berdasarkan fakta, fenomena, dan kesenjangan tersebut di atas, maka masalah/fenomena ini penting untuk diteliti, sehingga peneliti tertarik untuk menuangkan masalah ini dalam karya tulis ilmiah skripsi dengan judul "Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Kedisiplinan di Pondok Pesantren Kulliyatul Mu'allimin Baitul Qur'an Slogohimo Wonogiri".

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana uraian pada latar belakang masalah dan hasil observasi awal di Pondok Pesantren KMI Baitul Qur'an Slogohimo Wonogiri, maka peneliti dapat mengidentifikasi fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam menanamkan karakter kedisiplinan di Pondok Pesantren KMI Baitul Qur'an Slogohimo Wonogiri?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan karakter kedisiplinan di Pondok Pesantren KMI Baitul Qur'an Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan karakter kedisiplinan di Pondok Pesantren KMI Baitul Qur'an Slogohimo Wonogiri.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan karakter kedisiplinan di Pondok Pesantren KMI Baitul Qur'an Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

1. Manfaat Teoretis
Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Ilmu Pendidikan di Pondok Pesantren.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis
Menambah wawasan peneliti mengenai peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter.
 - b. Bagi Peneliti Lain
Sebagai bahan pertimbangan dan menambah wawasan bagi peneliti yang relevan di masa yang akan datang.
 - c. Bagi Pimpinan Pondok dan Guru
Menambah keilmuan pendidik dan sebagai bahan masukan bagi pendidik dalam mendidik santri di pondok pesantren.
 - d. Bagi Santri
Meningkatkan karakter santri, sesuai dengan umur dan kemampuannya dengan baik.

e. Bagi Lembaga yang Diteliti

Sebagai masukan yang membangun dan bahan pertimbangan guna meningkatkan kualitas lembaga.

f. Bagi Pesantren

Dapat dijadikan pertimbangan dan menambah pengetahuan bagi pesantren terutama asatidz dalam pembentukan karakter di pondok pesantren.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Tahfidz KMI Baitul Qur'an Slogohimo Wonogiri, serta para pengasuh, ustadz, dan pengurus pesantren yang berperan dalam pembinaan kedisiplinan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian difokuskan pada peran pendidikan pesantren dan peran guru dalam menanamkan karakter kedisiplinan santri.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren KMI Baitul Qur'an, Slogohimo, Wonogiri, Jawa Tengah.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal penelitian skripsi tahun akademik 2025/2026.

5. Batasan Penelitian

Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek pendidikan pesantren, tetapi dibatasi pada peran pondok pesantren dan peran guru dalam menanamkan karakter kedisiplinan di Pondok Pesantren KMI Baitul Qur'an Slogohimo Wonogiri.

F. Definisi Istilah

1. Peran

Peran merupakan orang yang melakukan sesuatu yang khas, atau "perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat". Sehingga peran secara implisit menunjuk pada kekuatan dan peran lebih banyak menunjuk pada suatu fungsi, penyesuaian, dan sebagai suatu proses. Peran adalah aktivitas yang diharapkan dapat mempengaruhi secara positif dari

suatu kegiatan yang menentukan suatu proses keberlangsungan kegiatan (Fajri, 2019: 6).

2. Guru

Guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab dalam berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik kognitif maupun psikomotorik (Sholihah et al., 2024: 2).

3. Karakter Disiplin

Karakter disiplin adalah cara berperilaku yang menunjukkan kepatuhan karena adanya kesadaran sendiri untuk mengikuti aturan dan tidak melanggarnya. Disiplin adalah tindakan yang dilakukan karena keinginan sendiri, bukan karena dipaksa orang lain, dan kegiatan yang dilakukan tidak melanggar aturan (Melati, 2021: 2).

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. Pesantren mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki lembaga-lembaga pendidikan lain. Secara tradisional, pesantren mempunyai masjid, asrama/pondokan, santri, kiai, dan pembelajaran tradisional (Toharudin, 2025: 2).

